

Hubungan Peran Ayah dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

Sherafie Sharon Sanggalangi Nande, Yudi Tri Harsono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis korespondensi, Surel: yudi.tri.fpsi@um.ac.id

Abstract

Final year students are students who are in their final semester of study and are working on their final project. In addition to completing academic assignments, final year students also have the challenge of determining careers and interests that can be referred to as future orientation. In terms of structuring the future, a father plays an important role in structuring future orientation. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the role of the father and the future orientation of final year students of the Faculty of Psychology, State University of Malang. The scale used in this study is the father's role scale and future orientation, which is constructed and has gone through a factor analysis test to obtain evidence of validity based on structure. Hypothesis testing was conducted through correlation tests, resulting in a relationship between the father's role and the future orientation of final-year students at the Faculty of Psychology, Universitas Negeri Malang. Overall, the father's role has a relationship with future orientation, with a correlation coefficient of 0.393 and significance <0.05 . Thus, the hypothesis in this study is proven and acceptable.

Keywords: father's role; future orientation; final year students

Abstrak

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa sedang berada pada semester akhir perkuliahan dan sedang mengerjakan tugas akhir. Selain menyelesaikan tugas akademik, mahasiswa tingkat akhir juga memiliki tantangan untuk menentukan karir dan minat, yang dapat disebut sebagai orientasi masa depan. Dalam hal menyusun masa depan, seorang ayah memegang peranan penting dalam menyusun orientasi masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peran ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala peran ayah dan orientasi masa depan yang dikonstruksi dan telah melalui uji analisis faktor untuk mendapatkan bukti validitas berdasarkan struktur. Uji hipotesis dilakukan melalui uji korelasi dengan hasil terdapat hubungan peran ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi. Secara keseluruhan, peran ayah memiliki hubungan dengan orientasi masa depan dengan koefisien korelasi sebesar 0.393 dan signifikansi <0.05 . Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Kata kunci: peran ayah; orientasi masa depan; mahasiswa tingkat akhir

1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan kedudukan pelajar tertinggi setelah menjalani pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Dalam tahap perkembangan, mahasiswa umumnya berada pada tahap dewasa awal yaitu pada usia 18-25 tahun (Santrock, 2011). Umumnya, seorang mahasiswa akan melakukan eksplorasi dan eksperimen dalam periode ini. Mahasiswa umumnya memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya (Martadinata, 2019). Sehingga, biasanya mahasiswa tidak hanya dituntut dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga

mengembangkan diri mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan (Alimatul Fitri Assholekhah dkk., 2023).

Dalam perjalanan sebagai mahasiswa, seorang individu pada umumnya akan menempuh periode semester akhir. Mahasiswa semester akhir adalah mahasiswa yang telah melewati beberapa semester dalam perkuliahannya dan sedang berada pada semester akhir masa perkuliahan yang ditandai dengan sedang mengerjakan skripsi atau tesis. Mahasiswa semester akhir juga dapat didefinisikan sebagai mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sebagai syarat kelulusan mereka untuk mendapatkan gelar sarjana (Asrun dkk., 2020). Mereka sedang dalam tahap transisi dari dunia perkuliahan menuju dunia kerja dan diharapkan telah mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam langkah selanjutnya. Lestari (2013) menjelaskan bahwa mahasiswa akhir sedang dalam tahap perkembangan yang dimana akan menentukan karir sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Hal ini menjadikan mahasiswa akhir harus memiliki langkah strategis dalam menentukan jalan masa depan mereka.

Mahasiswa semester akhir, umumnya memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi baik dari segi akademik maupun non akademik seperti mencari topik penelitian untuk tugas akhir maupun kebingungan merencanakan karir setelah lulus (Ramadhina dkk., 2024). Dalam artian, tidak hanya berfokus untuk menyelesaikan studi mereka, mahasiswa akhir juga memiliki tantangan yaitu harus mulai aktif memikirkan masa depan mereka dengan mempertimbangkan setiap faktor yang akan mempengaruhi karir mereka setelah lulus atau dapat disebut dengan menentukan orientasi masa depan mereka (Rettob dalam Putri & Savira, 2019). Dalam proses ini, mahasiswa akhir terkadang disertai dengan perasaan cemas, panik, hingga tidak percaya diri mengenai dirinya dan masa depannya (Sitorus & Simbolon, 2023).

Trommsdorff & Lamm (2008) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai hal berupa harapan atau kekhawatiran seorang individu berdasarkan aspek kognitif, evaluatif, dan afektif. Seginer & Vermulst (2002) menjelaskan lebih dalam bahwa orientasi masa depan adalah gambaran mental individu mengenai masa depan yang terbangun pada situasi tertentu yang menggambarkan diri individu tersebut dan kehidupan sosialnya. Sehingga, orientasi masa depan dapat disimpulkan sebagai sebuah harapan dan keyakinan yang bersifat subjektif oleh seorang individu tentang masa depannya. Harapan dan keyakinan tersebut mencakup tujuan positif yang dapat dicapai maupun hal-hal negatif yang dapat dihindari, serta ekspektasi akan tindakan positif dan negatif dari orang lain. Dengan kata lain, orientasi masa depan menyiratkan bagaimana individu menata waktu yang melibatkan tujuan, penilaian, dan evaluasi masalah di masa depan, serta kemungkinan perilaku di masa depan. Fenomena mengenai orientasi masa depan juga merupakan hal yang menarik khususnya dalam lingkungan fakultas psikologi Universitas Negeri Malang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktavianti (2021) pada mahasiswa psikologi Universitas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang yang kurang aktif dalam mencari informasi tentang rencana masa depan terutama dalam hal menyusun langkah-langkah konkret untuk merealisasikan rencana masa depan. Selain itu, peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan melalui wawancara orientasi masa depan dengan 3 (tiga) mahasiswa akhir psikologi Universitas Negeri Malang. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa setiap individu memiliki orientasi masa depan yang berbeda-beda. Sebagian besar melihat masa depan sebagai hal yang harus dijalani

saja. Hanya disertai rencana-rencana kecil, namun tidak dijadikan sebagai patokan. Terdapat pula individu yang menggambarkan masa depannya dengan jelas dimana gambaran tersebut merupakan gambaran yang positif. Seperti memiliki tujuan yang jelas sehingga dalam mencapai tujuan tersebut, individu memulai dengan perencanaan dari sekarang dengan menempuh pendidikan profesi terlebih dahulu dan mencari pengalaman agar nantinya bisa berkompetisi saat memiliki klinik psikologi sendiri.

Penjelasan di atas juga sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Trommsdorff & Lamm (2008) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan sangat bersifat subjektif karena dalam orientasi masa depan terdapat harapan dan keyakinan positif maupun keyakinan negatif. Hal ini juga didasari oleh proses tumbuh kembang seseorang yang didasari oleh berbagai faktor seperti tahap kehidupan yang dilalui, peran keluarga, terutama orang tua, berperan besar dalam membentuk perkembangan ini (Santrock, 2011). Orang tua yang berperan sebagai motivator dalam menata pendidikan dan pendorong mencapai prestasi biasanya dilakukan oleh ayah (Insan, 2021).

Keterlibatan orang tua dan regulasi emosi yang baik juga turut memberikan kontribusi terhadap orientasi masa depan (Juniarti dkk., 2019). Pengasuhan terhadap anak adalah salah satu peran penting yang idealnya baik ayah dan ibu sama-sama mengambil peran dan saling melengkapi. Interaksi anak dengan ayah dan ibu memiliki perbedaan peran (Santrock, 2011). Interaksi oleh ibu biasanya berfokus kepada aktivitas merawat anak. Sedangkan interaksi oleh ayah lebih banyak melibatkan aktivitas bermain yang memberi semangat kepada anak.

Menurut Allen & Daly (2007) peran ayah tidak hanya sebatas interaksi yang positif bersama anak-anak mereka. Lebih dari itu, ayah dapat berperan dalam memperhatikan perkembangan anak, memperhatikan kenyamanan, saling memahami dan menerima kebutuhan dan kondisi anak, dapat pula berupa merespon setiap emosi dengan tepat. Dalam penelitiannya, McBride (1990) menjelaskan bahwa ayah memiliki peran sebagai *economic provider* (penyedia kebutuhan), *caregiver & nurture* (berperan dana kebutuhan dan perawatan anak, pengasuhan, dan terlibat secara emosi), *teacher* dan *role model* (menjadi teladan dan contoh bagi anak), *friend & playmates* (teman bermain), *monitors & disciplinarian* (mengontrol kedisiplinan, sikap dan tingkah laku anak), *protector* (pelindung anak).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dan keputusan yang akan mempengaruhi jalur karir mereka, peran ayah menjadi semakin relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Widyawati (2016) menemukan bahwa dukungan emosional, finansial, dan intelektual dari ayah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademis mahasiswa (Hapsari & Widyawati, 2016). Oleh karena itu peran penting ayah dalam perkembangan anak hingga dewasa tidak bisa dipungkiri. Penelitian lain menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah sangat mempengaruhi pertumbuhan anak dari bayi hingga dewasa (Patrichia dkk., 2023).

Menurut para ahli, anak yang memiliki ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih luas, disiplin yang lebih baik, dan rasa ingin tahu yang tinggi (Grimm-wassil dalam Thomas, 2008). Pola asuh dimasa kecil secara tidak langsung juga kemudian akan membentuk pemberdayaan diri dan orientasi masa depan yang positif bagi anak (Seginer & Mahajna, 2018). Fase ini berkembang menjadi lebih kompleks ketika anak memasuki fase pendidikan tinggi, di mana mereka mulai merumuskan identitas

diri dan merencanakan masa depan. Peran keluarga, terutama sosok ayah, memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan orientasi masa depan anak (Agustina, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa keterkaitan peran ayah dalam perkembangan karakter anak hingga dewasa, namun masih terbatas penelitian yang membahas mengenai hubungan peran ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir secara spesifik. Oleh karena itu, penting untuk diteliti hubungan peran ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dalam hal ini, variabel peran ayah sebagai variabel X dan variabel orientasi masa depan sebagai variabel Y. Ketika variabel X dan Y tersebut telah selesai dihitung nilai korelasinya, maka akan terlihat hubungan kedua variabel tersebut. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan analisis korelasi untuk mengetahui kekuatan hubungan dan arah hubungannya (Azwar, 2017). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS (Statistic Program for Social Science).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 195 mahasiswa. Setelah menentukan populasi, peneliti menentukan sampel penelitian. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan teknik insidental sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa yang peneliti temui secara kebetulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Jumlah sampel yang dapat diteliti berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin dengan taraf signifikansi 10% adalah 67 orang dan peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 101 orang. Pengumpulan data akan dilakukan secara online menggunakan Google Form yang akan berisikan dua skala penelitian.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yang dikonstruksi oleh peneliti, yaitu skala peran ayah dan skala orientasi masa depan. Skala peran ayah yang dikonstruksi dalam penelitian ini menggunakan teori dari Allen & Daly (2007) yang terdiri atas 30 item. Skala ini akan mengukur berbagai dimensi peran ayah seperti waktu yang dihabiskan bersama, kualitas hubungan ayah dan anak, serta investasi dalam peran ayah. Sementara itu, skala orientasi masa depan yang dikonstruksi menggunakan teori dari Trommsdorff & Lamm (2008) yang terdiri atas 33 item. Skala ini akan mengukur aspek yang ada dalam orientasi masa depan khususnya bagi mahasiswa semester akhir yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek evaluatif. Kedua skala ini akan menggunakan format likert dimana nilai 1 adalah sangat tidak setuju, 2 adalah tidak setuju, 3 adalah netral, 4 adalah setuju, dan 5 adalah sangat setuju.

Tahapan dalam konstruksi skala terdiri dari mengidentifikasi tujuan konstruksi skala, menentukan teori yang akan digunakan, mengidentifikasi setiap aspek atau dimensi pada masing-masing variabel, penyusunan item, dan peninjauan kembali item (Azwar, 2017). Kemudian, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 subjek penelitian untuk mempertimbangkan apakah item dapat dipahami oleh subjek penelitian. Kedua skala yang disusun dalam penelitian ini menggunakan bukti validitas berdasarkan isi melalui *expert judgment* (Azwar, 2017). Hasil *expert judgment* tersebut diolah dengan menggunakan rumus Aiken's V. Selanjutnya, kedua skala diuji cobakan untuk membuktikan validitas berdasarkan struktur internal dan reliabilitasnya.

Untuk menguji kesesuaian model atau menilai bukti validitas konstruk atau struktur internal, penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan program JAMOV. Hasil analisis yang dilakukan telah mendapatkan model *fit* untuk skala orientasi masa depan yang terdiri atas 15 item, yaitu 6 item yang mewakili aspek kognitif, 5 item untuk aspek afektif, dan 4 item untuk aspek evaluatif (CFI = 0,902, RMSEA = 0,0850, TLI = 0,886, range loading factor = 0,509-0,779). Sedangkan model *fit* untuk skala peran ayah terdiri atas 16 item, yaitu 6 item yang mewakili dimensi waktu, 6 item untuk dimensi kualitas, dan 4 item untuk dimensi investasi. (CFI = 0,924, RMSEA = 0,0813, TLI = 0,910, range loading factor = 0,442-0,881).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Karakteristik Subjek

Gambaran karakteristik subjek pada penelitian ini terdiri dari asal daerah, usia, jenis kelamin. Mayoritas subjek berusia 22 tahun sebanyak 52 orang (51,4%), kemudian 21 tahun sebanyak 38 orang (37,6%), 23 tahun sebanyak 6 orang (5,9%), 20 tahun sebanyak 3 orang (2,9%), dan 24 tahun sebanyak 2 orang (1,9%). Subjek perempuan terdiri dari 76 orang (75,2%) sementara jumlah subjek laki-laki sebanyak 25 orang (24,8%). Dengan data tersebut kemudian dikategorisasikan sebagai berikut.

3.2. Analisis Deskriptif

Pengukuran variabel peran ayah menggunakan skala peran ayah pada 101 responden menghasilkan deskripsi data sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Skala Orientasi Masa Depan

Variabel	N	Hipotetik				Empirik			
		Min	Max	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Mean	Std. Dev
Orientasi Masa Depan	101	15	75	45	10	41	75	62.04	6.845

Penelitian yang telah dilakukan pada 101 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang mendapatkan data hipotetik dengan nilai minimal 15, nilai maksimal 75, mean 45, dan standar deviasi sebesar 10. Sedangkan, berdasarkan data empirik pada variabel orientasi masa depan memiliki nilai minimal sebesar 41, nilai maksimal 75, nilai mean 62.04, dan standar deviasi sebesar 6.845. Berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki orientasi masa depan yang tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Skala Orientasi Masa Depan

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 30$	0	0%
Rendah	$30 < X \leq 40$	0	0%
Cukup	$40 < X \leq 50$	8	7.9%
Tinggi	$50 < X \leq 60$	33	32.7%
Sangat Tinggi	$60 < X$	60	59.4%
Total		101	100%

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa sebanyak 60 responden memiliki orientasi masa depan yang sangat tinggi dengan persentase 59.4%, 33 responden dengan orientasi masa depan tinggi dengan persentase 32.7%, dan sebanyak 8 responden memiliki orientasi masa depan cukup dengan persentase sebesar 7.9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang memiliki orientasi masa depan yang tinggi dan sangat tinggi.

Sementara itu, pengukuran variabel peran ayah dengan skala peran ayah pada 101 responden menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Skala Peran Ayah

Variabel	N	Hipotetik				Empirik			
		Min	Max	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Mean	Std. Dev
Peran Ayah	101	16	80	48	10.67	18	79	59,28	15.24

Penelitian yang dilakukan pada 101 mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang mendapatkan data hipotetik dengan nilai minimal 16, nilai maksimal 80, nilai mean sebesar 48, dan standar deviasi sebesar 10.67. Sedangkan, berdasarkan data empirik nilai minimal yang didapatkan sebesar 18, nilai maksimal sebesar 79, nilai mean sebesar 59.28, dan nilai standar deviasi sebesar 15.24. Berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki peran ayah yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Skala Peran Ayah

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 32$	9	8.9%
Rendah	$32 < X \leq 42,6$	4	4%
Cukup	$42,6 < X \leq 53,3$	14	13.9%
Tinggi	$53,3 < X \leq 64$	24	23.8%
Sangat Tinggi	$64 < X$	50	49.5%
Total		101	

Tabel di atas menunjukkan bahwa menunjukkan sebanyak 50 responden memiliki tingkat peran ayah yang sangat tinggi (49.5%), 24 responden memiliki tingkat peran ayah yang tinggi (23.8%), 14 responden memiliki tingkat peran ayah yang cukup (13.9%), sebanyak 4 orang memiliki peran ayah yang rendah (4%), dan sebanyak 9 orang memiliki peran ayah yang sangat rendah (8.9%). Berdasarkan data tersebut, mayoritas mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang memiliki tingkat peran ayah yang tinggi dan sangat tinggi. Konstruk peran ayah dioperasionalkan melalui tiga dimensi yang berkontribusi terhadap tingkat peran ayah secara keseluruhan. Kategorisasi data berdasarkan dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Berdasarkan Dimensi Peran Ayah

Dimensi	Kategori	Interval	Frekuensi	%	Mean Empirik	Mean Hipotetik
Waktu	Sangat Rendah	$X \leq 12$	11	10.9%	22.06	18
	Rendah	$12 < X \leq 16$	8	7.9%		
	Rendah	$16 < X \leq 20$	12	11.9%		
	Cukup	$20 < X \leq 24$	22	21.8%		
	Tinggi	$24 < X$	48	47.5%		
	Sangat Tinggi					
Kualitas	Sangat Rendah	$X \leq 12$	12	11.9%	21.27	18
	Rendah	$12 < X \leq 16$	11	10.9%		
	Rendah	$16 < X \leq 20$	20	19.8%		
	Cukup	$20 < X \leq 24$	16	15.8%		
	Tinggi	$24 < X$	42	41.6%		
	Sangat Tinggi					
Investasi	Sangat Rendah	$X \leq 7.99$	2	2%	15.96	12
	Rendah	$7.99 < X \leq 10.65$	7	6.9%		
	Rendah	$10.65 < X \leq 13.4$	10	9.9%		
	Cukup	$13.4 < X \leq 16$	27	26.7%		
	Tinggi	$16 < X$	55	54.5%		
	Sangat Tinggi					

Berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan empirik pada dimensi-dimensi peran ayah, teridentifikasi bahwa rata-rata responden memiliki dimensi baik waktu, kualitas, dan investasi yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa frekuensi atau jumlah responden pada kategori tinggi dan sangat tinggi lebih banyak dibandingkan kategorisasi yang lain.

3.3. Uji Asumsi

Tahapan analisis berikutnya akan melibatkan pengujian asumsi normalitas terhadap data variabel peran ayah dan orientasi masa depan, sebagai prasyarat untuk analisis inferensial lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Orientasi Masa Depan	0.031	Tidak Normal
Dimensi Waktu yang Dhabiskan	0.000	Tidak Normal
Dimensi Kualitas Hubungan Ayah dan Anak	0.000	Tidak Normal
Dimensi Investasi dalam Peran Ayah	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) untuk setiap dimensi pada variabel peran ayah maupun variabel orientasi masa depan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebaran data kedua variabel tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan korelasi non-parametrik yaitu *rank-Spearman* dikarenakan data penelitian tidak terdistribusi normal. Hasil uji korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Dimensi terhadap Variabel	Koef. <i>Rank Spearman</i>	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Dimensi Waktu dengan Orientasi Masa Depan	0.306	0.002 (<0.05)	Signifikan	Hipotesis Diterima
Dimensi Kualitas dengan Orientasi Masa Depan	0.407	0.24 ⁻⁴ (<0.05)	Signifikan	Hipotesis Diterima
Dimensi Investasi dengan Orientasi Masa Depan	0.247	0.013 (<0.05)	Signifikan	Hipotesis Diterima
Peran Ayah dengan Orientasi Masa Depan	0.393	0.48 ⁻⁴ (<0.05)	Signifikan	Hipotesis Diterima

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa:

1. Terdapat korelasi antara dimensi waktu yang dihabiskan bersama dengan orientasi masa depan, dengan koefisien korelasi sebesar 0.306 dan nilai signifikansi <0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara waktu yang diberikan oleh ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang.
2. Terdapat korelasi antara dimensi kualitas hubungan ayah dan anak dengan orientasi masa depan, dengan nilai koefisien sebesar 0.407 dan nilai signifikansi <0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kualitas hubungan ayah dan anak dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang.
3. Terdapat korelasi antara dimensi investasi dalam peran ayah dengan orientasi masa depan menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.247 dengan signifikansi <0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara investasi dalam peran ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang.
4. Terdapat korelasi antara peran ayah secara keseluruhan dengan orientasi masa depan menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.393 dengan signifikansi <0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat orientasi masa depan mahasiswa akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang berada pada kategori tinggi. Tinggi rendahnya orientasi masa depan ini dapat dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan evaluatif.

Menurut Trommsdorff & Lamm (2008) aspek kognitif melibatkan proses berpikir, aspek afektif melibatkan perasaan, dan aspek evaluatif melibatkan proses penilaian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang telah memiliki perencanaan terhadap masa depan mereka, yang sangat penting sebagai transisi dalam dunia akademik ke dunia pekerjaan atau kehidupan dewasa. Temuan di atas ini sejalan dengan Nurmi (1991) dan Apriyanto & Hurriyati (2020) bahwa salah satu faktor dalam menentukan orientasi masa depan seseorang adalah perkembangan kognitifnya.

Analisis terhadap tingkat peran ayah pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang menunjukkan mayoritas mahasiswa mengindikasikan bahwa peran ayah pada setiap dimensi yang mereka rasakan berada dalam kategori tinggi. Dimensi investasi dalam peran ayah teridentifikasi sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi karena seorang ayah umumnya akan menjadi sosok kepala rumah tangga yang menafkahi dan bertanggung jawab dalam keluarganya (Aulia dkk., 2023). Dalam teori yang dikemukakan oleh Fox & Bruce (2001) mengenai *parental investment theory* (PIT) seorang ayah akan memberikan uang, sumber daya, dan energi yang dimilikinya kepada anak dengan harapan akan memberikan dampak balik yang baik bagi sang ayah. Dengan kata lain, kesuksesan anak merupakan hal yang akan mempertahankan harga diri seorang ayah sehingga ayah akan mencurahkan seluruh kemampuan secara finansial yang dimilikinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan ayah, baik dalam aspek material maupun emosional, serta perhatian mengenai berkelanjutan hidup anak, merupakan faktor yang paling signifikan dalam persepsi peran ayah. Senada dengan hal tersebut, Villa dkk. (2020) juga menemukan bahwa perilaku investasi oleh ayah baik yang bersifat material maupun non-material adalah hal yang kerap kali dilakukan oleh ayah agar anak memiliki kesejahteraan yang cukup. Hal ini konsisten dengan temuan Irbah dkk. (2022) yang menyoroti peran ayah sebagai penyedia finansial serta sosok yang berperan dalam memberikan pengajaran dan motivasi sebagai bentuk investasi jangka panjang bagi anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi waktu yang dihabiskan bersama anak juga berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi pada sebagian besar responden. Allen & Daly (2007) menguraikan bahwa keterlibatan ayah dalam dimensi waktu dapat diukur melalui berapa banyak aktivitas fisik yang dilakukan antara ayah dan anak. Parke dalam (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) menjelaskan lebih dalam bahwa dimensi waktu memiliki kaitan yang erat dengan interaksi langsung antara ayah dan anak serta ketersediaan seorang ayah dalam kehidupan anak. Teori ini kemudian selaras dengan penelitian Kusaini, dkk (2024) yang mengindikasikan kecenderungan keterlibatan ayah adalah dalam aktivitas fisik, berbeda dengan peran ibu yang lebih fokus pada aspek perawatan. Keterlibatan ayah dengan memberikan waktu akan membuat anak akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengontrol emosi dengan baik, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Bahfen dkk., 2023).

Pada dimensi kualitas hubungan ayah dan anak menunjukkan sebagian besar pada kategori cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Kualitas hubungan ayah dan anak dapat dilihat berdasarkan kehangatan atau keterikatan antara ayah dan anak (Allen & Daly, 2007). Kualitas hubungan ayah dan anak ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pola keterlibatan ayah dan komunikasi emosional. Faktor-faktor tersebut dikemukakan oleh Lamb (2004) bahwasanya keterlibatan ayah dipengaruhi oleh faktor motivasional, keterampilan seorang ayah, dukungan sosial terhadap ayah, dan durasi kerja. Dengan kualitas hubungan yang baik dengan ayah, seorang anak dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik (Rahmah dkk.,

2024). Istiyati dkk. (2020) juga menemukan bahwa kualitas hubungan ayah dengan anak yang baik akan menjadikan anak lebih mengeksplorasi dan menyukai tantangan, serta kompetitif.

Uji korelasi antara kedua variabel menunjukkan bahwa ketiga dimensi dari peran ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang ($p < 0,05$). Dimensi kualitas hubungan ayah dan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional dan komunikasi yang baik antara ayah dan anak sangat berkaitan dalam membentuk orientasi masa depan yang positif. Allen & Daly (2007) menguraikan bahwa dalam kualitas hubungan ayah dan anak terkandung hubungan yang sensitif, hangat, dekat, suportif, dan penuh kasih sayang. Dengan kata lain, ayah dan anak memiliki keterikatan yang kuat. Kualitas hubungan ayah dan anak akan mendorong perkembangan otonomi serta orientasi masa depan mereka (Bi & Wang, 2021). Patty & Muttaqin (2023) menguraikan lebih dalam bahwa pengasuhan ayah yang responsif juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk identitas yang positif bagi anak. Saat seorang ayah responsif dan memiliki kualitas hubungan yang baik dengan anak, maka pembentukan identitas diri dan orientasi masa depan anak akan optimal. Sebaliknya, saat pola asuh dari ayah kurang responsif maka proses pembentukan identitas dan orientasi masa depan akan kurang optimal. Winurini (2021) juga telah melakukan penelitian pada remaja SMA di Bandung yang menyatakan bahwa ayah sebagai *role model* dan mentor berpengaruh dalam membantu anak membuat gambaran orientasi masa depan, terutama dalam pendidikan dan karir.

Selanjutnya, baik dimensi waktu yang dihabiskan bersama ayah maupun dimensi investasi ayah menunjukkan korelasi positif yang signifikan. Dalam membentuk orientasi masa depan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan evaluatif (Trommsdorff & Lamm, 2008). Dengan meluangkan waktu yang dimiliki oleh ayah, seorang anak dapat memperoleh bimbingan, contoh perilaku, dan dukungan yang akan membentuk kepercayaan diri anak dan kemampuan untuk menghadapi masa depannya (Hanifah dkk., 2024). Hal ini juga berkaitan dengan investasi dalam peran ayah. Allen & Daly (2007) menguraikan bahwa investasi dalam peran ayah tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi. Dukungan, perhatian, tanggung jawab, serta kontrol juga mengambil peran bagi anak dalam merencanakan masa depannya. Sehingga, dalam saat yang sama seorang ayah dapat mengambil peran sebagai ayah dan mentor bagi anak (Farahdina & Khasanah, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia dkk. (2023) dimana peran ayah melalui interaksi langsung, kehadiran dan kesediaan, serta tanggung jawab seorang ayah memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak, yang nantinya akan mendukung dalam membuat orientasi masa depan anak. Sebelumnya, Jeong dkk. (2024) juga telah mengembangkan alat ukur keterlibatan ayah dalam berbagai dimensi, termasuk investasi ayah dalam bentuk materi serta waktu yang diberikan ayah. Penelitian tersebut kemudian menunjukkan bahwa peran ayah dalam interaksi dan investasi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak untuk menghadapi masa depan. Sehingga, dapat dikatakan seorang ayah yang berinvestasi dalam kehidupan anak dan memberikan waktunya bersama anak akan membentuk orientasi masa depan yang baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peran ayah memiliki hubungan dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khampirat (2020) bahwa mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi yang didukung oleh peran ayah akan mendorong orientasi masa depan yang positif serta menunjang tingkat aspirasi karir seorang mahasiswa. Penelitian yang dilakukan

oleh Irawan (2024) kepada keluarga urban di Jambi juga mendukung penelitian ini dengan menunjukkan hasil bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak, performa akademis, dan kemampuan sosial anak. Dampak tersebut kemudian akan membantu anak merasa aman dan termotivasi sehingga anak lebih siap dalam menghadapi masa depan.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang relevan, namun terdapat keterbatasan yang membatasi generalisasi hasil diantaranya responden penelitian terbatas pada mahasiswa fakultas psikologi tingkat akhir sehingga generalisasi hasilnya hanya pada sampel penelitian. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas responden penelitian. Penelitian mengkaji peran ayah dalam membentuk orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir masih tergolong minim. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian berikutnya dapat lebih mengeksplorasi peran ayah terhadap orientasi masa depan.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa orientasi masa depan tergolong tinggi. Sementara itu, tingkat peran ayah juga menunjukkan pada kategori yang tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ayah dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang. Hubungan berada pada tingkat yang sedang. Hubungan peran ayah dengan orientasi masa depan mahasiswa juga terlihat pada masing-masing dimensi yang meliputi dimensi waktu yang dihabiskan bersama, kualitas hubungan antara ayah dan anak, dan investasi dalam peran ayah. Oleh karena itu, peran ayah perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pengasuhan guna mendukung pembentukan orientasi masa depan yang lebih optimal pada anak, terutama dalam perkembangan mereka menuju masa dewasa. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran untuk peran ayah dan orientasi masa depan yang digunakan dalam studi ini juga dapat disempurnakan melalui bukti validitas respon, prediktif, dan kriteria. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut oleh peneliti di masa mendatang.

Daftar Rujukan

- Agustina, N. A. (2020). Peran Pola Asuh Ayah Terhadap Orientasi Masa Depan Anak dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. 272.
- Alimatul Fitri Assholekha, Anisa Fitriani, Sarwono Sarwono, Sidiq Ali Fatoni, & Meity Suryandari. (2023). Problem Solving Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 345–352. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1132>
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). *The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence*. In Work (Vol. 7). http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf
- Amalia, I., Anastasya, Y. A., & Suzanna, E. (2022). Gambaran Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh. *Psikodimensia*, 21(1), 84–94. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.4561>
- Apriyanto, I., & Hurriyati, D. (2020). Cognitive Style Mengenai Orientasi Masa Depan Ketika Tamat Sekolah Pada Siswa Smk Yp Gajahmada Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(2), 127–138. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1228>
- Asrun, M., Aspin, A., & Silondae, D. P. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Psikologi Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Halu Oleo Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Sublimapsi*, 1(1). <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i1.10732>
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan

- Keluarga Broken Home). *P O l i t i c A*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bahfen, M., Rahmatunnisa, S., & Ratusila, A. Z. (2023). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Wilayah Kelurahan Ciater. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.94-100>
- Bi, X., & Wang, S. (2021). Parent-adolescent communication quality and life satisfaction: The mediating roles of autonomy and future orientation. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1091–1099. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S317389>
- Farahdina, A. M., & Khasanah, A. N. (2024). Figur Ayah dan Orientasi Masa Depan Remaja Sma Negeri Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 507–513. <https://doi.org/10.29313/bcps.v4i1.10103>
- Fox, G. L., & Bruce, C. (2001). Conditional fatherhood: Identity theory and parental investment theory as alternative sources of explanation of fathering. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 394–403. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00394.x>
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2018). Specificity of relations between adolescents' cognitive emotion regulation strategies and symptoms of depression and anxiety. *Cognition and Emotion*, 32(7), 1401–1408. <https://doi.org/10.1080/02699931.2016.1232698>
- Hanifah, G., M, G. R. D., Khaldi, B. S., & Ulya, A. D. (2024). Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. 8(1).
- Hapsari, C. K., & Widyawati, Y. (2016). Hubungan persepsi praktik pengasuhan orangtua dan adaptasi mahasiswa Indonesia di Amerika. *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 48–67.
- Insan, H. M. (2021). Analisis Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional. *Siyasyatuna: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–57.
- Irawan, W. (2024). HAKIKAT AN-NISA Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban. 9(1), 11–21.
- Irbah, A. N., Munastiwi, E., & Riyadi, A. S. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Financial Education Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 137–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i2.4313>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Jeong, J., Bartoli, B., & McCann, J. K. (2024). Development and validation of a measure for father involvement during early childhood in a resource-limited context. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20344-9>
- Juniarti, F., Tiatri, S., & Monika, S. (2019). Peran Persepsi Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dan Regulasi Emosi Pada Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas X. *Psibernetika*, 12(1), 29–38. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1585>
- Khampirat, B. (2020). self-esteem , resilience , future orientation , and. 1–17.
- Kusaini, U. N., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., Hasanah, U. D., Julianti, M., Aryanto, R., Rasimin, R., Rahmayanty, D., & Ramadhoni, S. R. (2024). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5414–5426. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/11020/7564/18074>
- Lestari, W. T. (2013). Relationship Between Self Efficacy With Career Maturity At The End College Students. 2.
- Martadinata, A. M. (2019). Peran Mahasiswa dalam Pembangunan di Indonesia. *Idea : Jurnal Humaniora*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.2435>
- Mcbride, R. E. (1990). Sex-Role Stereotyping Behaviors Among Elementary , Junior , and Senior High School Physical Education Specialists. 249–261.
- Nadya, P. M., Muhammad, I. B., Sri Apulina, B. S., Jelita, R. M., & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>

- Patrichia, E. W., Kunci, K., Ayah, K., Bahasa, K., & Prasekolah, A. (2023). Effectiveness of READY (Reading with Daddy) Training to Improve Fathers' Involvement in the Parenting and Language Skills of Preschool-Aged Children. *Desember*, 11(4), 727–736. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.9520>
- Patty, T. S. W., & Muttaqin, D. (2023). The Role of Future Orientation as a Mediator Between Responsive Parenting and Adolescent Identity Formation. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 368. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i2.25588>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Putri, D. K. S., & Savira, S. I. (2019). Pengalaman Menyelesaikan Skripsi: Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character*, 02(02), 14.
- Rahmah, H. S., Arneliwati, & Zulfitri, R. (2024). Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantara Indonesia*, 8(2), 158–166.
- Ramadhina, S., Stevani, H., Zahrina, H., Jauza, N. T., Rustamiza, S. F., Al-Mafruh, A. S., & Kusuma, A. W. (2024). ANALISIS KEPUTUSASAAN MAHASISWA SEMESTER AKHIR DALAM MENGERJAKAN SKRIPSI. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 10(2), 30–52.
- Santrock, J. w. (2011). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (12th ed.). Erlangga.
- Seginer, R., & Mahajna, S. (2018). Future orientation links perceived parenting and academic achievement: Gender differences among Muslim adolescents in Israel. *Learning and Individual Differences*, 67(August 2017), 197–208. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.08.009>
- Seginer, R., & Vermulst, A. (2002). Family environment, educational aspirations, and academic achievement in two cultural settings. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(6), 540–558. <https://doi.org/10.1177/00220022102238268>
- Sitorus, R., & Simbolon, I. (2023). Pendahuluan Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah sekolah menengah yang mencakup program diploma , sarjana , perguruan tinggi dengan berdasarkan budaya bangsa Indonesia (Wibowo & didik disebut dengan mahasiswa . Pada tahap memperoleh gel. 7(288), 173–186.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukanti, S. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>
- Syafiqoh, I., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Peran keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 518–523. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/1521>
- Thomas, D. (2008). *Paternal Involvement in Pre-School Readiness Of the Requirement for the Degree Master of Arts In Education*. May.
- Trommsdorff, G., & Lamm, H. (2008). The Study of Time II. *The Study of Time II*, March. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-50121-0>
- Villa, Z. M., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2020). Perilaku Investasi Anak Menentukan Peran Nilai Anak dalam Kesejahteraan Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 151–162. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.151>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Winurini, S. (2021). Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 179–193. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495>